

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA DI SMKN 1 SURABAYA

Destiara Nayla Salsabila¹, Moh. Danang Bahtiar²

Universitas Negeri Surabaya

Email: destiarasalsabila10@gmail.com¹, mohbahtiar@unesa.ac.id²

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik dalam satu kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMKN 1 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, seperti pembukaan hangat, asesmen diagnostik awal, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, presentasi, pemanfaatan tutor sebaya, serta penilaian formatif dan sumatif yang adaptif. Faktor pendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi meliputi dukungan sekolah, pelatihan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, media pembelajaran yang variatif, budaya kolaboratif, dan peran guru penggerak. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surabaya berjalan cukup efektif, meskipun masih perlu penyesuaian agar lebih optimal.

Kata Kunci: Implementasi; Pembelajaran Berdiferensiasi; Akuntansi Dan Keuangan Lembaga; Faktor Yang Memengaruhi.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is an educational policy that encourages the implementation of differentiated learning to accommodate the diverse needs, interests, and abilities of students within a single classroom. This study aims to describe the implementation of differentiated learning in the Accounting and Financial Expertise Program at SMKN 1 Surabaya. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results showed that teachers implemented strategies tailored to student needs, such as warm openings, diagnostic assessments, problem-based learning, cooperative learning, group discussions, presentations, peer tutoring, and adaptive formative and summative assessments. Supporting factors for the implementation included school support, teacher training, availability of facilities and infrastructure, varied learning media, a collaborative culture, and the role of the leading teacher. Meanwhile, obstacles encountered included limited time and a large number of students in one class. Overall, the implementation of differentiated learning at SMKN 1 Surabaya was quite effective, although further adjustments were needed to optimize it.

Keywords: Implementation; Differentiated Learning; Institutional Accounting and Finance; Influencing Factors

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan salah satu program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam kurikulum ini, menekankan pengembangan kompetensi peserta didik melalui pendekatan yang

berpusat pada peserta didik (student centered learning). Mengacu pada (Kemendikbud, 2024), kurikulum merdeka tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Hal ini terlihat pada pelaksanaan pembelajaran yang berbasis proyek, kolaborasi, dan pengalaman langsung. Misalnya, proyek penelitian, kerja kelompok, dan kegiatan diluar kelas. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya kualitas pembelajaran, keterbatasan relevansi materi, keterbatasan fasilitas dan sumber daya belajar, kurangnya keterlibatan peserta didik, perbedaan kemampuan peserta didik, perubahan sosial dan teknologi, partisipasi masyarakat dan orang tua. Kurikulum merdeka hadir dengan beberapa solusi, antara lain mendorong pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan penggunaan metode yang lebih beragam, seperti diskusi kelompok, problem solving, dan eksperimen. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pentingnya keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sekolah diberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan materi ajar dan strategi pembelajaran dengan kondisi lingkungan belajar masing – masing. Peserta didik ikut terlibat aktif dalam menentukan proses belajarnya, dan guru didorong untuk menyesuaikan metode maupun materi dengan kebutuhan individual siswa. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya literasi digital serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, yang dinilai penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat juga diharapkan semakin aktif dalam mendukung proses pendidikan.

Salah satu pendekatan penting yang dikembangkan melalui Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. (Diarera & Budiarti, 2024) menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan perbedaan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik dalam kelas. Tujuannya adalah untuk memastikan semua peserta didik dapat belajar secara efektif dan mencapai potensi mereka. (Mahfudz, 2023) menyebutkan bahwa ciri - ciri utama pembelajaran berdiferensiasi, antara lain penyesuaian materi ajar dengan kemampuan dan minat peserta didik, penggunaan berbagai metode untuk memenuhi gaya belajar, fleksibilitas dalam pengelompokan belajar, baik secara individu, kelompok kecil maupun besar, adanya refleksi belajar yang membantu peserta didik mengenali perkembangan dirinya, serta variasi dalam penilaian sesuai karakteristik peserta didik. Guru perlu memperhatikan empat aspek utama dalam menerapkan pendekatan ini, yaitu apa yang diajarkan (konten), bagaimana siswa memahami materi (proses), bagaimana siswa menunjukkan hasil belajarnya (produk), dan seperti apa lingkungan belajar yang mendukung. Menurut (Sari et al., 2022) penting untuk membedakan pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan secara individual terhadap setiap siswa, melainkan melalui pengelompokan dan penyesuaian strategi belajar berdasarkan kebutuhan umum siswa dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian, SMKN 1 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 / 2023. Sekolah ini juga memfasilitasi pelatihan dan workshop bagi guru serta tenaga kependidikan lainnya, mencakup hal – hal teknis persekolahan, kegiatan pembelajaran, dan program Merdeka Belajar. Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan berjalan sesuai dengan ketentuan, terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, antara lain: Menurut penuturan Kepala Program Studi Akuntansi dan Keuangan Lembaga, guru menghadapi kendala dalam mengalokasikan waktu secara tepat, sehingga kegiatan inti tidak terabaikan; Tantangan muncul dari cara guru menyampaikan materi kepada peserta didik, interaksi antara peserta didik dengan guru, serta pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, minat

dan gaya belajar. Hal ini cenderung membuat peserta didik pasif. Meskipun terdapat variasi dalam penyampaian materi, seperti diskusi atau tugas kelompok, banyak kelas yang belum menggabungkan berbagai metode secara efektif; Pengelompokan berdasarkan kemampuan dan minat belum optimal, mengakibatkan interaksi yang kurang efektif di antara peserta didik. Tantangan – tantangan ini menciptakan kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru dapat mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

Berdasarkan studi pendahuluan sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan oleh (Diman & Syah, 2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas XI pada program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMKN 1 Banyudono menunjukkan hasil yang optimal serta memberikan pengaruh positif bagi guru maupun peserta didik. Dalam praktiknya, guru memiliki keleluasaan dalam menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan peserta didik didorong untuk lebih mandiri dalam proses belajarnya. Sedangkan, pada penelitian (Sari et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sudah dilaksanakan di SMP 5 Rejang Lebong. Meskipun demikian, penerapannya belum berjalan optimal karena memerlukan persiapan yang matang. Sebagai pendekatan baru, siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Mereka belum sepenuhnya memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing – masing, sehingga siswa cenderung merasa bingung ketika perlakuan pembelajaran yang diterima berbeda dengan teman sekelasnya. Di sisi lain, hasil penelitian (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini sesuai diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini didasarkan pada kesesuaian antara pendekatan tersebut dengan karakteristik serta kondisi siswa, dimana Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru mampu menyesuaikan proses belajar dengan karakter masing – masing siswa, sehingga materi lebih mudah diterima oleh peserta didik. Sementara itu, penelitian oleh (Alfath et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Biologi di kelas XI MIPA 4. Hasil analisis menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa dengan kategori sangat baik sebesar 36%, baik 55%, cukup 6%, dan kurang sebesar 3%, serta seluruh rangkaian pembelajaran terlaksana dengan tuntas. Di masa transisi implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan ini dinilai penting karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, strategi, dan materi ajar agar lebih berpihak pada kebutuhan dan karakter siswa.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Analisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMKN 1 Surabaya” untuk mengetahui proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di SMKN 1 Surabaya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Surabaya yang dimulai pada bulan Mei – Juni 2025. Adapun informan pada penelitian ini adalah Staff Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Akuntansi dan Keuangan Lembaga sekaligus Kaprodi dan Guru Penggerak, dan Peserta Didik Kelas XI Akuntansi dan Keuangan Lembaga dengan pengumpulan data dengan melaksanakan wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi mengenai topik yang diteliti, serta dengan dokumentasi untuk mendapatkan data seperti proses pembelajaran, data

sekolah, dan data sarana prasarana sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas proses belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil peserta didik. Di SMKN 1 Surabaya, pendekatan ini diwujudkan melalui penggunaan modul ajar yang telah dirancang dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Modul tersebut memuat tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran di SMKN 1 Surabaya telah dirancang mengikuti prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang tercantum dalam modul ajar. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru di SMKN 1 Surabaya, terutama pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga mulai meninggalkan pola pembukaan kelas yang monoton, seperti salam dan do'a saja, dan beralih ke strategi yang lebih inovatif. Misalnya, guru mengajak siswa melakukan permainan konsentrasi atau ice breaking sebelum materi dimulai. Langkah ini tidak hanya membuat suasana kelas lebih hidup, tetapi juga membantu siswa lebih fokus dan siap menerima pelajaran. Pendekatan seperti ini sesuai dengan pendapat (Pakpahan et al., 2023) yang menyebutkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan apersepsi, memberikan motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran berperan penting dalam menarik perhatian siswa. Kesiapan yang dibangun sejak awal turut membantu siswa untuk lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari pola pembelajaran yang kaku menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu, penerapan unsur mindfulness sederhana mulai diterapkan oleh guru sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyiapkan kesiapan mental siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru mengajak siswa untuk memusatkan perhatian dan menenangkan diri sejenak sebelum memulai pelajaran melalui kegiatan permainan konsentrasi ringan yang berfungsi sebagai ice breaking. Meskipun belum berupa latihan mindfulness formal, pendekatan ini membantu siswa lebih fokus dan siap mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspita Sari, 2023) yang menyebutkan bahwa manfaat mindfulness dalam pembelajaran yaitu peserta didik bisa lebih fokus dalam pembelajaran. Siswa disiapkan secara mental dan fisik untuk terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Praktik mindfulness adalah upaya memperhatikan tubuh, perasaan, pikiran, dan objek pikiran. (Saputro et al., 2023) juga menjelaskan bahwa pelatihan mindfulness yang diterapkan secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu mengembangkan kemampuan fokus, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi.

Setelah membangun kesiapan mental siswa, guru melanjutkan dengan tes diagnostik awal. Tes ini diberikan dalam bentuk pertanyaan berbeda – beda, disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing – masing siswa. Hasil dari tes diagnostik ini sangat penting sebagai dasar untuk mengenali kebutuhan dan kesiapan belajar siswa secara individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yourini Erawati, S.Pd., M.M. menyampaikan bahwa guru memberikan pertanyaan bervariasi untuk menggali kemampuan dan kebutuhan siswa. Strategi ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keberagaman kemampuan siswa di dalam kelas. (Alifiana et al., 2024) menegaskan bahwa dengan adanya tes diagnostik, guru dapat mengetahui dan memetakan siswa ke dalam beberapa kelompok

sesuai karakteristik mereka, seperti gaya belajar, minat, kesiapan, pemahaman awal, dan kebutuhan belajar siswa sebelum memulai pembelajaran berdiferensiasi.

2) Kegiatan Inti

Hasil tes diagnostik kemudian digunakan guru untuk menyusun langkah – langkah pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi secara teori, tetapi juga menerapkannya secara langsung melalui berbagai penyesuaian strategi dan pengelolaan kelas. Selama proses pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang harus mereka pecahkan secara berkelompok. Strategi ini melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu mencari solusi atas permasalahan yang relevan dengan dunia nyata. Menurut (Marlina, 2020) pembelajaran berbasis masalah membantu siswa mengolah ide dan informasi melalui interaksi langsung dengan materi. Cara siswa berinteraksi dengan materi inilah yang kemudian mempengaruhi pilihan belajar mereka. Dalam konteks SMK, strategi ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi permasalahan nyata yang relevan dengan bidang kejuruan mereka, sehingga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat (Murdilah et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan alternatif efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan memecahkan masalah kontekstual, siswa tidak hanya belajar secara aktif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial untuk masa depan mereka.

(Sulistiyani, 2020) Pendekatan cooperative learning adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran kooperatif di kelas XI AKL 3 diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok campuran, yang terdiri dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dalam kelompok ini, siswa saling membantu dan belajar bersama, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun presentasi hasil kerja. (Alwi et al., 2023) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kondusif, dan mendorong interaksi sosial yang sehat antar siswa. Guru juga menyesuaikan tugas yang diberikan kepada setiap kelompok. Kelompok dengan pemahaman lebih cepat diberi tugas analisis yang lebih menantang, sedangkan kelompok lain mendapat tugas yang lebih sederhana dan terstruktur. Hal ini selaras dengan penelitian (Raisah et al., 2024) yaitu strategi pengelompokan campuran dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk memberikan peluang belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis masalah dan kooperatif menjadi cerminan nyata bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada materi, melainkan juga pada proses pembelajaran yang menjadi ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman dan kolaborasi.

Selama kegiatan kelompok berlangsung, guru aktif berkeliling untuk memantau dan membimbing setiap kelompok. Guru tidak hanya memberikan instruksi dari depan kelas, tetapi juga mendekati tiap kelompok, mengamati jalannya diskusi, dan memberikan arahan langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan semua kelompok berjalan sesuai arah pembelajaran dan kebutuhan belajar tiap siswa bisa terpenuhi dengan baik. Pemantauan juga membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa lebih awal, sehingga bimbingan bisa diberikan secara tepat. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam pembelajaran, sejalan dengan pandangan (Damayanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok dan presentasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memberi ruang bagi siswa dengan kemampuan berbeda untuk saling membantu. Strategi ini memperkuat pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan responsif terhadap

keragaman kemampuan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan materi, siswa, dan dinamika kelompok, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan berkembang.

Fleksibilitas dalam pengelolaan waktu merupakan salah satu karakteristik utama dalam pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru. Guru tidak menetapkan durasi belajar secara kaku, melainkan menyesuaikan dengan dinamika siswa di kelas agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan (Putri et al., 2024) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dengan kebutuhan yang berbeda – beda memerlukan keterampilan dan waktu tambahan dari guru. Tantangan ini muncul karena beberapa siswa mungkin memerlukan waktu lebih untuk beradaptasi dengan variasi metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi, guru juga memanfaatkan tutor sebaya sebagai bagian dari strategi pengelolaan waktu dan pembelajaran. Dengan melibatkan tutor sebaya, proses belajar menjadi lebih efisien karena siswa dapat saling membantu dalam memahami materi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama, sehingga guru dapat lebih fokus membimbing siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan nyaman, dimana siswa merasa lebih leluasa untuk bertanya dan berinteraksi tanpa rasa takut atau canggung.

Pemanfaatan tutor sebaya tidak hanya membantu dalam pengelolaan waktu, tetapi juga mendukung perkembangan potensi siswa secara mandiri dan kolaboratif. Tutor sebaya berperan sebagai fasilitator yang membantu menyampaikan materi, memberikan penjelasan berulang, serta membimbing teman – temannya dengan sabar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut (Ridwan, 2024) pembelajaran tutor sebaya digunakan untuk membantu mendampingi proses berkembangnya potensi siswa yang unik dan beragam. Guru sering merasa kesulitan dalam menyampaikan langkah – langkah kegiatan, sehingga perlu memberdayakan tutor sebagai penyampai pesan, membantu memberikan penjelasan berulang, mengarahkan teman dengan sabar, menuntun teman dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Annisa & Jufri, 2024) yang menyatakan bahwa metode tutor sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis siswa pada berbagai mata pelajaran. Pendekatan tutor sebaya merupakan salah satu bentuk konkret adaptasi proses yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan demikian, peran guru bergeser dari satu – satunya sumber belajar menjadi pengelola ekosistem belajar yang mendukung partisipasi aktif semua pihak di dalam kelas.

Asesmen formatif merupakan bagian penting dalam pembelajaran berdiferensiasi karena memberikan informasi berkelanjutan tentang perkembangan belajar siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menekankan proses belajar melalui bentuk penilaian, seperti tes tertulis, presentasi, dan portofolio. (Farid, 2022) menegaskan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi sangat dianjurkan untuk memenuhi dan mengoptimalkan kebutuhan belajar siswa serta terus berkembang mengikuti tuntutan abad 21. Penilaian portofolio yang diterapkan guru sesuai dengan (Adriantoni et al., 2025) yang menyatakan bahwa penilaian portofolio adalah bentuk asesmen autentik yang menilai perkembangan kemampuan, kreativitas, dan tanggung jawab belajar siswa secara sistematis dan reflektif.

3) Kegiatan Penutup

Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai dasar refleksi dan perencanaan pembelajaran selanjutnya. Guru memanfaatkan nilai sebagai data diagnostik untuk mengetahui kesulitan siswa. kemudian menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dari hasil wawancara dengan Ibu Yourini Erawati, S.Pd., M.M. menunjukkan

bahwa guru rutin melakukan evaluasi reflektif dan merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai setelah melihat hambatan siswa di pertemuan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mahfudz, 2023) bahwa hasil dari penilaian ini menjadi sumber informasi penting untuk mengenali dan memetakan kebutuhan belajar siswa. Melalui proses tersebut, guru dapat menentukan langkah selanjutnya dalam mengajar serta memanfaatkan peluang secara optimal agar siswa dapat berkembang dan berhasil dalam memahami materi atau topik yang dipelajari.

Selain asesmen formatif, pelaksanaan asesmen sumatif dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surabaya tidak hanya menilai pencapaian akhir siswa, tetapi juga dirancang agar responsif terhadap kebutuhan individual. Penggunaan platform digital seperti Quizizz memudahkan guru dalam menyusun soal dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, sehingga prinsip diferensiasi konten dan produk dapat diterapkan secara nyata. Penyesuaian soal berdasarkan kemampuan siswa membuat penilaian menjadi lebih adil dan bermakna. Asesmen sumatif yang dilakukan guru tidak bersifat seragam, melainkan memberi ruang adaptasi bagi siswa dengan kemampuan yang berbeda - beda. Fitur real-time pada Quizizz juga membantu guru memantau perkembangan siswa secara langsung, sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat segera diidentifikasi dan diberikan tindak lanjut. Hal ini sejalan dengan temuan (Basra, 2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan Quizizz dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Penilaian berbasis digital juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai ritme dan gaya belajarnya, serta meningkatkan motivasi melalui tampilan visual yang interaktif. (Candrasari & Munandar, 2023) juga menyatakan bahwa Quizizz mampu memenuhi berbagai gaya belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menyediakan fitur – fitur seperti kuis interaktif yang juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, asesmen sumatif dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai pengukuran hasil akhir, tetapi juga sebagai alat diagnostik lanjutan untuk memperkuat proses pembelajaran ke depan. Ini menegaskan bahwa asesmen sumatif yang adaptif dan berbasis digital dapat mendukung pembelajaran yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

2. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Beberapa indikator yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMKN 1 Surabaya antara lain:

a. Dukungan sekolah

Dukungan tersebut tercermin melalui kebijakan yang mendorong pengembangan profesional guru serta pelaksanaan pelatihan yang dirancang secara berkelanjutan. Sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif dengan memberikan ruang bagi guru untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah kemudahan bagi guru untuk mengikuti pelatihan eksternal tanpa melalui proses yang rumit. Sekolah memberikan keleluasaan dan dukungan penuh agar guru dapat terlibat dalam berbagai program pelatihan di luar institusi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun komunitas profesi. Peluang ini memungkinkan guru memperoleh wawasan baru yang dapat diadaptasi ke dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Damayanti et al., 2023) yang menjelaskan bahwa sekolah memberikan pelatihan dan pengembangan bagi guru mengenai strategi dan metode pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menghadapi keberagaman siswa di kelas.

b. Pelatihan Guru

Selain pelatihan eksternal, sekolah juga secara aktif menyelenggarakan pelatihan internal

yang terjadwal secara berkala. Kegiatan seperti workshop, diskusi kelompok, hingga In House Training (IHT) menjadi forum penting bagi guru untuk memperkuat pemahaman terhadap konsep diferensiasi, berbagi praktik baik, dan saling memberi masukan atas tantangan yang dihadapi. Menurut (Sulistiyono et al., 2024) menyatakan bahwa dengan adanya IHT, guru yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan siswa yang beragam, kini dapat merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Berdasarkan hasil survei kepuasan, pelatihan ini dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan guru, serta memberikan dampak positif berupa peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan lebih baik.

Melalui forum – forum ini, terbentuk budaya belajar profesional yang mendorong kolaborasi dan inovasi di antara guru. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Damayanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa kerja sama dan diskusi antar guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui kolaborasi, guru dapat saling bertukar pengetahuan, pemahaman, serta strategi mengajar dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Dengan adanya dukungan dan fasilitas pengembangan profesional yang berkelanjutan dari sekolah, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih efektif dan terus berkembang. Dukungan tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa secara optimal.

c. Sarana Prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi fondasi penting dalam mendukung implemementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surabaya. Lingkungan belajar yang nyaman dan fasilitas yang lengkap memberikan ruang bagi guru untuk menjalankan pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketersediaan fasilitas yang relevan tidak hanya meningkatkan kenyamanan belajar, tetapi juga memperluas pilihan strategi dan media pembelajaran yang dapat digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang kelas di SMKN 1 Surabaya dalam kondisi baik dan tertata dengan rapi, menciptakan suasana belajar yang kondusif. Fasilitas seperti proyektor, koneksi internet yang stabil, serta peralatan penunjang lain telah digunakan secara optimal oleh guru untuk mengembangkan variasi dalam menyampaikan materi. (Sulistiyani, 2020) Media visual yang dapat diproyeksikan, sehingga dengan alat ini diharapkan siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Selain itu, akses internet juga memungkinkan guru dan siswa memanfaatkan sumber belajar digital, seperti video pembelajaran, modul interaktif, dan platform evaluasi daring yang sangat menunjang proses pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Urva et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana belajar berupa LCD menjadi perantara guru dengan siswa dalam menyalurkan ilmu pengetahuan karena dapat mempermudah penyampaian guru dengan menggunakan metode visual, audio visual, dan kinestetik.

d. Media pembelajaran yang beragam

Ketersediaan media pembelajaran yang beragam memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. misalnya, siswa yang lebih visual dapat dibantu melalui tampilan grafis atau video, sementara siswa yang lebih memilih pembelajaran kinestetik dapat difasilitasi dengan lembar kerja dan aktivitas praktikum. Dukungan sarana bukan hanya soal teknis, tetapi juga penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing – masing siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitriani et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan beragam terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam merancang serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan kebutuhan siswa Generasi Z. Meski

demikian, keberhasilan tersebut masih menyisakan tantangan, seperti kendala teknis yang dialami sebagian guru dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk eksplorasi secara kreatif. Keberagaman media pembelajaran tidak hanya memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode dan materi dengan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, media yang interaktif dan variatif menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan efektif.

e. Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang terbuka dan kolaborasi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surabaya. Lingkungan kerja yang mendorong kolaborasi antar pendidik menciptakan suasana yang positif dan kondusif untuk pertukaran ide, pengembangan inovasi, serta refleksi praktik mengajar. Guru tidak hanya menjalankan perannya secara individual, tetapi juga terlibat aktif dalam proses bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suwarni, 2022) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kondisi ini mencerminkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ekosistem kerja yang mendukung. Ketika sekolah membangun budaya kolaboratif yang sehat, guru cenderung lebih percaya diri untuk bereksperimen dan mengevaluasi pendekatan pengajaran mereka secara berkelanjutan. Dukungan seperti ini sangat penting, terutama karena pembelajaran berdiferensiasi menuntut fleksibilitas, kreativitas, serta responsivitas terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Budaya kolaboratif yang berkembang di SMKN 1 Surabaya menjadi landasan penting dalam mendukung guru menjalankan pembelajaran berdiferensiasi secara terstruktur dan reflektif. Lingkungan yang saling mendukung ini memperkuat kesiapan guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan adaptif bagi siswa.

f. Adanya Guru Penggerak

(Sibagariang et al., 2021) guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Keberadaan guru penggerak di SMKN 1 Surabaya menjadi salah satu faktor strategis dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang telah mengikuti program pendidikan guru penggerak memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk di dalamnya pembelajaran berdiferensiasi. Pemahaman ini tidak hanya mempengaruhi praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga memberi dampak luas melalui proses diseminasi pengetahuan kepada rekan sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak di lingkungan sekolah tidak sekedar menjadi pelaksana kebijakan, tetapi berperan sebagai agen perubahan dari dalam. Mereka memberikan contoh langsung dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mendorong guru lain untuk mencoba pembelajaran serupa. Melalui interaksi informal maupun forum resmi seperti diskusi internal dan kegiatan MGMP, guru penggerak turut membagikan pengalaman, strategi, dan refleksi atas praktik yang telah dilakukan. Proses ini mendorong terjadinya transfer praktik baik secara berkelanjutan di kalangan guru. (Muliani, 2022) juga menjelaskan bahwa program kelas penggerak bertujuan untuk memberikan guru alat dan strategi yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Dengan mengikuti kelas penggerak, guru akan lebih siap dan mampu menghadapi tantangan dalam mengajar siswa dengan beragam kebutuhan dan karakteristik individu.

Dampak dari peran guru penggerak juga terlihat dalam terciptanya budaya belajar yang lebih kolaboratif. Guru yang belum mengikuti pelatihan formal tetap mendapatkan akses terhadap pengetahuan dan praktik pembelajaran berdiferensiasi melalui sosialisasi dari guru

penggerak. Hal ini mempercepat pemerataan pemahaman dan keterampilan dalam menjalankan pembelajaran yang reponsif terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Faiz et al., 2022) yang menunjukkan bahwa guru penggerak berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis. Mereka mendorong penggunaan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, yang dapat memfasilitasi pembelajaran bermakna bagi para siswa. Selain itu, guru penggerak juga berperan dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan – tantangan yang ada di lingkungan pendidikan, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan semua pihak yang terlibat.

3. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Beberapa indikator yang dikemukakan oleh guru mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMKN 1 Surabaya antara lain:

a) Kurangnya Manajemen Waktu

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surabaya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam satuan jam pelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi yang idealnya dirancang untuk menyesuaikan materi, metode, dan asesmen dengan kebutuhan belajar setiap siswa membutuhkan proses yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menyediakan waktu untuk identifikasi kebutuhan siswa, menyusun variasi kegiatan, serta melakukan asesmen formatif yang bersifat individu. Namun dalam praktiknya, waktu yang tersedia seringkali tidak cukup untuk melaksanakan rangkaian kegiatan tersebut secara menyeluruh. Kegiatan pendukung seperti refleksi awal, eksplorasi materi berbasis kelompok, serta umpan balik, seringkali harus dipadatkan atau bahkan ditiadakan karena keterbatasan durasi. Hal ini berdampak pada ritme belajar yang tidak proporsional dan beresiko mengurangi kualitas pengalaman belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan alur pembelajaran agar tetap efisien di tengah waktu yang terbatas. Guru harus memilah prioritas kegiatan, menyederhanakan tugas, dan menyesuaikan capaian pembelajaran dengan waktu yang tersedia. Meskipun strategi ini cukup membantu, namun tidak sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan belajar seluruh siswa secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah & Sukartono, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini membutuhkan waktu yang banyak dalam menyusun perangkat pembelajaran dikarenakan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sedangkan penelitian oleh (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu lebih dikarenakan guru harus memetakan kebutuhan belajar melalui tes diagnostik dan melakukan observasi terlebih dahulu. Penelitian oleh (Azis et al., 2024) juga menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala bagi guru dalam menyiapkan materi yang sesuai dengan beragam kebutuhan siswa, karena waktu yang tersedia untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sangat terbatas. Dengan demikian, keterbatasan waktu tidak hanya menjadi tantangan teknis dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga berdampak langsung terhadap efektivitas implementasinya. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan manajemen waktu yang adaptif, serta kemampuan untuk menyusun prioritas kegiatan pembelajaran yang tetap selaras dengan prinsip diferensiasi.

b) Jumlah siswa

Jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas juga menjadi tantangan signifikan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMKN 1 Surabaya. Dengan rasio guru dan siswa yang tidak seimbang, proses pemberian perhatian dan bimbingan individual menjadi kurang optimal. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk memahami

karakteristik belajar setiap siswa, memberikan umpan balik secara personal, serta memfasilitasi pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing – masing. Namun, hal tersebut sulit tercapai bila jumlah siswa dalam kelas melampaui kapasitas ideal untuk pembelajaran individual.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memantau kemajuan siswa secara menyeluruh, terlebih saat proses pembelajaran dilakukan secara bersamaan dan menggunakan strategi yang berbeda – beda. Dalam kondisi tersebut, guru lebih banyak fokus pada pengelolaan kelas secara umum dibanding pada bimbingan mendalam bagi tiap siswa. Akibatnya, ada kecenderungan bahwa beberapa siswa dengan kebutuhan khusus atau gaya belajar yang unik kurang terlayani secara maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Supriana et al., 2024) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kelas dengan jumlah siswa yang terlalu banyak cenderung kurang efektif, karena guru kesulitan memberikan perhatian dan bimbingan secara optimal kepada setiap individu. Menurut penelitian tersebut, jumlah siswa yang ideal dan efektif dalam satu kelas adalah sekitar 20 orang. Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas, jumlah siswa di kelas XI AKL 3 mencapai 34 orang, sehingga melebihi angka ideal yang disarankan dan berpotensi mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Azis et al., 2024) menunjukkan bahwa di dalam lingkungan kelas yang besar, guru menghadapi kesulitan untuk memberikan perhatian secara individu kepada setiap siswa.

D. KESIMPULAN

1. Proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI AKL 3 SMKN 1 Surabaya telah dilaksanakan secara terstruktur melalui penerapan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Diferensiasi konten terlihat dari penyusunan modul ajar yang memuat materi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik awal. Diferensiasi proses terlihat dalam penerapan berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, serta pemanfaatan tutor sebaya yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai gaya dan kecepatan masing – masing. Diferensiasi produk diwujudkan melalui pemberian tugas yang beragam, seperti presentasi, portofolio, dan tugas nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari, sehingga siswa bisa menunjukkan pemahamannya dengan cara yang kreatif dan sesuai minat masing – masing. Sementara itu, diferensiasi lingkungan belajar tercermin dari suasana kelas yang dibangun guru secara nyaman dan suportif, melalui kegiatan pembuka yang menyenangkan, pengelompokan kolaboratif, serta bimbingan individu. Selama proses pembelajaran, guru juga melaksanakan asesmen formatif dan sumatif secara adaptif dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa secara individual.
2. Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI AKL 3 mencakup berbagai aspek yang saling mendukung diantaranya adalah adanya dukungan dari pihak sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran, pelatihan guru atau workshop, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta pemanfaatan media pembelajaran yang beragam. Selain itu, budaya sekolah yang kolaboratif dan terbuka terhadap perubahan turut memperkuat strategi diferensiasi di kelas. Kehadiran guru penggerak juga berperan penting dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan siswa
3. Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah kurangnya manajemen waktu bagi guru dan adanya jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, yang menyulitkan guru untuk melakukan penyesuaian individual secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, Putri, Y. R., Amizi, D. S., & Nurazila, A. (2025). Asesmen Dan Penilaian Portofolio. 9, 4521–4529.
- Alfath, A., Usman, A., & Utomo, A. P. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 132–140. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1250>
- Alifiana, M., Anekawati, A., & Matlubah, H. (2024). Penggunaan Tes Diagnostik Dalam Model Pembelajaran Berdiferensiasi. *Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan Dan Teknologi*, 2(1), 75–87. <https://doi.org/10.24929/snapp.v2i1.3123>
- Alwi, A., Tabina, A. R., Aziz, N. A., Azmira, R., Putri, R. J., Lubis, M. R., & Nasution, S. (2023). Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan Sosial, Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 1(2), 1–6.
- Annisa, Z. F., & Jufri, W. N. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Di Sekolah Menengah Kejuruan. 5(8), 484–490.
- Azis, R., Salmia, & Wulan. (2024). Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 142–151. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6819>
- Basra, H. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Quizizz. *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, 3(4), 193–208. <https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.177>
- Candrasari, P., & Munandar, K. (2023). Pemanfaatan Media Quizizz pada Asesmen Sumatif Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1960>
- Damayanti, F., Susilowati, T., & Subarno, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Negeri 6 Surakarta. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(3), 126–141. <https://doi.org/10.58684/jarvic.v2i3.83>
- Diarera, D., & Budiarti, W. N. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Diferensiasi: Menggali Konsep, Implementasi, dan Dampaknya. 7(3), 1–23.
- Diman, V. I. S., & Syah, M. F. J. (2023). Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Kelas XI di SMK Negeri 1 Banyudono. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 70–82. <https://doi.org/10.23917/blbs.v5i2.3146>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Farid, I. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitriani, S., Fatayan, A., & Agustina, L. (2025). Inovasi Pembelajaran Digital: Pelatihan Pembuatan Permainan Edukasi berbasis Wordwall dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Generasi Z di Era Kurikulum Merdeka. 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.61220/mosaic.v2i1.522>
- Hasanah, O. N., & Sukartono. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 8(1), 204–213.
- Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.
- Mahfudz. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah inklusif. Afifa Utama.
- Muliani, R. (2022). Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–14.
- Murdilah, U., Mira, & Farhurohman, O. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu*

- Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Sosial, 3, 90–98.
- Pakpahan, T., Khoirunnisa, Andini, N. P., Purba, N. A., & Munawaroh, S. (2023). Keterampilan Membuka Dan Menutup Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 315–321.
- Puspita Sari, L. (2023). Manfaat Mindfulness Dalam Pembelajaran. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(2), 183. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v6i2.3396>
- Raisah, A., Al - Farizy, A., Dewi, K., Fikri, M., Maulana, I., Sriwardhani, N., & Saputra, T. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Undiksha*, 10(2), 14–21. <http://10.0.93.79/jptm.v10i2.51606>
- Ridwan, S. L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berkolaborasi Melalui Pendekatan Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 585–606. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1278>
- Saputro, U. G., Susilo, H., & Ekawati, R. (2023). Analisis Penerapan Mindfulness dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1214–1219. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1630>
- Sari, Din, C., Adriansyah, V., Anggraini, R., & Merliani, V. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di SMP 5 Rejang Lebong. *Pendidikan Guru* 2024, 16(1), 1–23.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 376–387. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>
- Sulistiyan, R. W. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Cooperative Learning Dengan Media Proyeksi LCD Pada Keterampilan Mendengarkan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 22–35. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i1.119>
- Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia, R. Z. (2024). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9), 9–9. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.9>
- Suwarni, S. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>
- Urva, M., Jamaluddin, & Nurhayati, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Sinjai: Peran Guru Dan Tantangannya. *Pedagogy: Journal of Multidisciplinary Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61220/pedagogy.v2i1.253>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>